

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hepatitis C merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di dunia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sekitar 3% atau 170 juta orang di dunia terinfeksi Virus Hepatitis C (HCV). Penderita hepatitis C akan terus bertambah seiring bertambahnya infeksi baru yang setiap tahunnya mencapai 3 - 4 juta orang. Di negara-negara Afrika, Mediterania Timur, kawasan Pasifik Barat dan Asia Tenggara memiliki prevalensi infeksi HCV lebih tinggi dibandingkan Eropa Barat dan Amerika Utara. Di Indonesia dapat diperkirakan sekitar 6,6 - 7 juta orang mengidap penyakit Hepatitis C. (Depkes RI,2006)

Transmisi utama virus ini adalah melalui transfusi darah dan inokulasi. Kasus hepatitis C 60% pada *Intravenous Drug Use* (IDU). 15 % kasus melalui transmisi seksual dan 6 % melalui transmisi vertikal (dari ibu ke anak). (Crawford, 2005) Transmisi secara perkutan misalnya tindik telinga dan bagian tubuh lain, sirkumsisi, tattoo dapat terjadi jika alat-alat yang dipergunakan tidak disterilkan secara adekuat. (WHO,2003).

Infeksi hepatitis C ini bisa asimtomatik atau bergejala ringan dan tidak khas sehingga disebut juga *silent infection* (infeksi terselubung). (Depkes RI, 2006) Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa penyakit ini 85% dapat menjadi hepatitis kronik, 20 % berlanjut menjadi sirosis hati dan kanker hati primer yang dapat menyebabkan kematian. (Crawford, 2005)

Dibandingkan dengan virus Hepatitis B, HCV lebih ganas dan lebih sering menyebabkan penyakit kronis. Replikasi virus ini sangat cepat dan dapat mencapai 10 triliun kopi sehari (Depkes RI, 2006).

Virus ini tidak stabil dan dapat berubah jadi sejumlah varian tipe dan sub tipe. Variasi inilah yang menyebabkan sukar sekali untuk membuat vaksin anti terhadap hepatitis C, titer yang tinggi dari anti-HCV yang ditemukan sesudah

periode aktif ternyata tidak menyebabkan pasien imun terhadap penyakit ini. (Depkes RI, 2006)

Banyak orang awam yang belum menyadari bahwa hepatitis C merupakan masalah kesehatan yang serius. Oleh karena itu penulis mengangkat topik ini supaya dapat menambah informasi dan meningkatkan kewaspadaan pembaca mengenai penyebaran virus hepatitis C terutama di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana prevalensi penularan virus hepatitis C di PMI kota Bandung

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi virus Hepatitis C di PMI kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah meneliti data hasil skrining pada penyumbang darah di PMI kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

Manfaat akademis penelitian ini untuk menambah wawasan mahasiswa kedokteran tentang prevalensi hepatitis C. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai hepatitis C dan meningkatkan kewaspadaan agar dapat melakukan pencegahan awal.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pada saat infeksi dini Hepatitis C kadang tidak bergejala atau hanya bergejala ringan. Akibatnya, banyak orang yang terinfeksi hepatitis C tidak mencari pengobatan ke dokter. Diperkirakan sekitar 6,6 hingga 7 juta orang Indonesia mengidap virus hepatitis C.

Cara penularan terjadi melalui luka tusuk jarum suntik yang tercemar hepatitis C, transfusi .Cara penularan lainnya dapat melalui akupunktur dan tindikan pada tubuh yang menggunakan jarum yang disterilkan atau tinta yang terkontaminasi, pemakaian barang-barang pribadi secara bergantian (pisau cukur, sikat gigi, gunting atau pengikir kuku), pemakaian kokain hisap dengan menggunakan sedotan atau alat lain yang sama secara bergantian dan aktivitas seksual antara pasangan yang terinfeksi dan yang tidak terinfeksi. (Depkes, 2006) Hal ini menyebabkan cepatnya penyebaran Hepatitis C.

Angka pasti prevalensi hepatitis C di Indonesia belum diketahui begitu juga di kota Bandung. Cukup sulit untuk mengetahuinya mengingat pada infeksi dini biasanya asimtomatik. Sehingga jarang orang yang terinfeksi memeriksakan diri ke dokter. Oleh karena itu penulis mengambil data dari PMI didasari bahwa orang yang menyumbangkan darah biasanya orang yang minimal merasa dirinya sehat, dari berbagai kalangan.

Sejak tahun 1995 bank darah telah melakukan skrining hepatitis C secara ketat. Sehingga penyumbang darah yang dinyatakan positif virus Hepatitis C tidak boleh menyumbangkan darahnya. Skrining ini menunjukkan bahwa seseorang pernah kontak dengan virus hepatitis C, positif jika terdapat antibodi terhadap virus hepatitis C , tetapi tidak dapat membedakan apakah hanya karier atau tidak.

Tetapi dengan data skrining hepatitis C dari suatu populasi kecil di kota Bandung diharapkan dapat memberikan gambaran perkiraan prevalensi di kota Bandung.

## **1.6 Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode observatif deskriptif dari data hasil skrining penyumbang darah di PMI kota Bandung.

### **I.7 Lokasi dan Waktu**

Lokasi : Penelitian dilaksanakan di PMI kota Bandung  
          : Jl. Aceh No. 79

Waktu : Penelitian dilaksanakan pada April 2007 – Juli 2007